

FAKTOR PENYEBAB DAN UPAYA PENGENDALIAN KEBAKARAN HUTAN DI KPH MAJALENGKA

Causative Factors and Efforts of Forest Fires Control in KPH Majalengka.

Lailan Syaufina^{1*}, dan Sofia Fitriana²

(Diterima 06 Agustus 2020 /Disetujui 20 Desember 2021)

ABSTRACT

KPH Majalengka is one of the State-Owned Enterprises engaged in forest management business. KPH Majalengka also experienced disruptions arising from forest fires. BKPH Cibenda is an area with the highest fire incidence in KPH Majalengka with an area of 762.93 ha of the total area of forest fires covering 865.48 ha over the last five years (2013-2017). The purpose of this study was to analyze and describe the common cause of forest fires and control efforts in KPH Majalengka. The common cause of forest fires that often occur in BKPH Cibenda according to community perceptions are land clearing, burning deliberately, and grazing. Forms of forest fire prevention activities that have been conducted is socialization, training of forest fire control, warning signs, and firebreaks. Extinguishing activity that have been carried out by community is direct extinguishing and indirect outage, however the facilities of fire extinguishing do not fullfill the minimum aspect. Post-fire handling is often done by collecting damage and loss data, fire reporting, measurement of fire area and location sketching, analysis of damage level and writing event report in Letter A (LA).

Keywords: BKPH Cibenda, forest fire, KPH Majalengka, land clearing, post fire

ABSTRAK

KPH Majalengka merupakan salah satu Badan Usaha Milik Negara yang bergerak dalam usaha pengelolaan hutan. KPH Majalengka tidak lepas dari gangguan berupa kebakaran hutan. BKPH Cibenda merupakan wilayah dengan kejadian kebakaran tertinggi di KPH Majalengka yaitu seluas 762,93 ha dari luas total kebakaran hutan seluas 865,48 ha selama periode lima tahun terakhir (2013-2017). Tujuan penelitian ini adalah menganalisis dan mendeskripsikan faktor penyebab kebakaran hutan serta upaya pengendaliannya di KPH Majalengka. Faktor penyebab kebakaran hutan yang sering terjadi di BKPH Cibenda menurut persepsi masyarakat adalah pembersihan lahan, kesengajaan pembakaran, dan penggembalaan. Bentuk kegiatan pencegahan kebakaran hutan yang telah dilakukan adalah sosialisasi, pelatihan pengendalian kebakaran hutan, papan peringatan, dan sekat bakar. Kegiatan pemadaman yang telah dilakukan masyarakat adalah pemadaman langsung dan pemadaman tidak langsung, namun sarana prasarana pemadaman kebakaran tidak memenuhi aspek minimal. Penanganan pasca kebakaran yang dilakukan antara lain mengumpulkan data kerusakan dan kerugian akibat kebakaran, pelaporan kejadian kebakaran, pengukuran luas kebakaran dan pembuatan sketsa lokasi, analisis tingkat kerusakan akibat kebakaran hutan dan pembuatan laporan kejadian Letter A (LA).

Kata kunci: BKPH Cibenda, kebakaran hutan, KPH Majalengka, pembukaan lahan, pasca kebakaran

¹ Departemen Silviculture, Fakultas Kehutanan dan Lingkungan, IPB University

* Penulis korespondensi:

e-mail: syaufina2016@gmail.com

² Mahasiswa Sarjana Departemen Silviculture, Fakultas Kehutanan dan Lingkungan, IPB University

PENDAHULUAN

Hutan memiliki peranan yang sangat penting dalam memenuhi keberlangsungan makhluk hidup serta berpotensi dalam kerangka pembangunan nasional. Kawasan hutan di Indonesia pada tahun 2016 mencapai luas 125 juta ha (Pusat Data dan Informasi Sekretariat Jenderal KLHK 2017). Pertumbuhan populasi penduduk yang semakin meningkat membuat kebutuhan manusia pun semakin kompleks. Berbagai macam tindakan dilakukan agar kebutuhan tersebut dapat terpenuhi, sehingga sering kali mengabaikan aspek lainnya. Tindakan tersebut tidak menutup kemungkinan menyebabkan kerusakan hutan. Menurut Chandradewi (2014), gangguan hutan yang sering terjadi dan dapat merusak hutan antara lain kebakaran hutan, penebangan liar dan lainnya.

Gangguan hutan yang menjadi perhatian, yaitu kebakaran hutan. Hal ini dikarenakan pembakaran menggunakan media api yang bersifat merusak dan menghancurkan apa saja yang mengenainya. Menurut Syaufina (2008) kejadian kebakaran hutan dan lahan di Indonesia hampir 100% disebabkan oleh faktor manusia baik yang disengaja maupun tidak disengaja, sedangkan faktor alam hanya memegang peranan yang kecil.

Kebakaran hutan sering kali terjadi di kawasan hutan yang dikelola Perum Perhutani Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH), salah satu kawasan yang tidak lepas dari terjadinya gangguan kebakaran hutan adalah KPH Majalengka. Menurut data Statistik Kehutanan Jawa Barat Tahun 2015 dari 13 KPH di Jawa Barat, KPH Majalengka merupakan salah satu kawasan yang sering terjadi gangguan hutan akibat kebakaran hutan terluas ketiga hingga mencapai 146.46 ha (Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Barat 2015). Sehubungan dengan kejadian tersebut perlu diketahui faktor penyebab terjadinya kebakaran hutan dan strategi upaya pengendalian kebakaran hutan di KPH Majalengka. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis dan mendeskripsikan faktor penyebab kebakaran hutan serta upaya pengendaliannya di KPH Majalengka.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April hingga Mei 2018 di Desa Mekarmulya dan Desa Kertasari BKPH Cibenda KPH Majalengka Perum Perhutani Unit III Jawa Barat dan Banten.

Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar kuesioner (*tally sheet*), alat tulis, alat hitung, perangkat laptop, dan kamera. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen dan informasi terkait kondisi umum dan kejadian kebakaran hutan di KPH Majalengka, data kebakaran hutan 5 tahun terakhir (2013-2017), data curah hujan di BKPH Cibenda KPH Majalengka 5 tahun terakhir (2013-2017) dari Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) Stasiun Klimatologi Dramaga Bogor.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian terdiri atas empat tahapan kegiatan yaitu penentuan lokasi penelitian, penetapan responden, pengumpulan data, dan pengolahan analisis data.

Penentuan lokasi penelitian

Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive sampling*). Lokasi yang dipilih untuk penelitian yaitu BKPH Cibenda yang merupakan daerah paling rawan terjadi kebakaran hutan. Penelitian dilakukan di desa yang paling banyak terjadi kebakaran yaitu Desa Mekarmulya dan desa yang paling sedikit terjadi kebakaran hutan yaitu Desa Kertasari.

Penetapan responden

Penelitian ini membagi subyek penelitian menjadi dua golongan, yaitu informan dan responden. Pemilihan responden dilakukan dengan metode *snowball sampling technique* yaitu peneliti mengenal seorang informan kunci (*key person interviews*) kemudian informan kunci mengenalkan pada responden lain (Bungin 2011). Responden pada penelitian ini berjumlah 60 responden yang terdiri atas 30 responden dari Desa Mekarmulya dan 30 responden dari Desa Kertasari.

Pengumpulan data

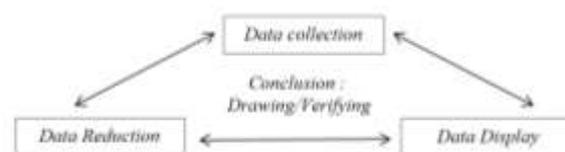
Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan faktor penyebab dan upaya pengendalian kebakaran hutan di KPH Majalengka. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data dapat digambarkan dengan metode triangulasi (Gambar 1). Metode triangulasi adalah metode pengumpulan data kualitatif yang mencakup wawancara, penelusuran dokumen, dan observasi lapang.

Metode pengumpulan data ini dilakukan agar memperoleh data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui hasil wawancara, data hasil pengisian kuesioner dan observasi lapang. Data sekunder diperoleh dari penelusuran dokumen yang mencakup kondisi umum dan kejadian kebakaran hutan di KPH Majalengka, data kebakaran hutan 5 tahun terakhir (2013-2017), data curah hujan di BKPH Cibenda KPH Majalengka 5 tahun terakhir (2013-2017) dari Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) Stasiun Klimatologi Dramaga Bogor dan data pendukung lainnya.

Pengolahan dan analisis data



Gambar 1 Triangulasi metode pengumpulan data (Sitorus 1998)



Gambar 2 Model Miles dan Huberman

Pengolahan dan analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu dengan mendeskripsikan keseluruhan data yang telah diperoleh selama penelitian. Menurut Sugiyono (2007) mengatakan bahwa pengolahan data kualitatif dilakukan melalui tahap reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Model analisis data ditunjukkan pada Gambar 2. Hasil wawancara, observasi lapang, dan penelusuran dokumen direduksi melalui proses pemilihan dan penggolongan data yang sesuai. Data yang telah direduksi akan disajikan dalam bentuk narasi, tabel dan gambar. Selanjutnya dapat ditarik kesimpulan.

Analisis sarana dan prasarana dilakukan dengan melihat kondisi dilapang serta penelusuran dokumen di KPH Majalengka. Sarana prasarana yang ditemukan di lapangan atau tercatat di dalam dokumen dikumpulkan, setelah itu dibandingkan dengan peraturan dalam Permen LHK No. 32 Tahun 2016 pasal 51 ayat 2 tentang sarana prasarana pemadaman kebakaran hutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum Lokasi Penelitian

Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) Majalengka merupakan salah satu pengelola hutan di Pulau Jawa berada dalam lingkup Perusahaan Umum Kehutanan Negara (Perum Perhutani) Divisi Regional Jawa Barat dan Banten. Secara Geografis KPH Majalengka terletak antara garis Lintang Selatan 5° 36' sampai dengan 70° 41' dan 108° 07' garis Bujur Timur sampai dengan 108° 80'. Wilayah KPH Majalengka memiliki batas-batas antara lain sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Indramayu, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Ciamis dan Kabupaten Tasikmalaya, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Sumedang, sedangkan sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Cirebon dan Kabupaten Kuningan.

Luas areal Kelas Perusahaan (KP) yang berada di KPH Majalengka yaitu seluas 20 396.78 ha yang terbagi dalam 3 Kelas Perusahaan yaitu Pinus (*Pinus merkusii*), Karet (*Hevea brasiliensis*) dan Mahoni (*Swietenia macrophylla*). Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan No. 195 Tahun 2003 tentang Reskoring Fungsi Hutan, luas wilayah kerja KPH Majalengka pada awalnya adalah 27 089.91 ha. Namun dengan terbitnya Surat Keputusan Menteri Kehutanan No. 424 tahun 2004 tentang Perubahan Fungsi Kawasan Hutan Gunung Ciremai menjadi Taman Nasional, luas wilayah kerja KPH Majalengka berkurang seluas 6 693.13 ha sehingga menjadi 20 396.78 ha.

Kawasan hutan KPH Majalengka memiliki keadaan topografi yang bervariasi yang terbagi dalam tiga zona daerah yaitu zona daerah pegunungan dan perbukitan bergelombang dengan ketinggian di atas 500 m dpl dengan kemiringan tanah berkisar antara 25–45%. Selanjutnya zona daerah perbukitan bergelombang dengan ketinggian 5–500 m dpl dengan kemiringan tanah berkisar 15–40%. Zona daerah dataran rendah atau landai dengan kemiringan tanah berkisar antara 5–18% kecuali Kecamatan Majalengka tersebar di beberapa perbukitan rendah dengan kemiringan 15–25%.

Suhu udara di wilayah KPH Majalengka berkisar 18 °C – 37 °C dengan curah hujan yang terbagi kedalam tiga

tipe. Tipe iklim A dengan curah hujan 2500 mm/tahun yaitu di daerah bagian hutan cendana bitung dan Gunung Kromong. Tipe iklim B dengan curah 3000 mm/tahun yaitu di bagian hutan Cilutung Timur, Kertajati, dan Karayunan. Tipe iklim D dengan curah hujan 4000 mm/tahun di bagian hutan Gunung Ciremai dan Cakrabuana. Jenis tanah yang ada di wilayah kerja KPH Majalengka bervariasi yang telah diteliti menurut Peta Tinjau Tanah Provinsi Jawa barat tahun 1966 yang telah diperbaharui oleh Seksi Pengukuran dan Perpetaan Biro Perencanaan Unit III Jawa Barat 1994.

Profil Lokasi Penelitian

Luasan kawasan hutan yang masuk kedalam wilayah kerja BKPH Cibenda yaitu 10 600.25 ha yang merupakan BKPH terluas di KPH Majalengka (52% dari luas total). Bila dilihat dari peta wilayah KPH Majalengka, maka BKPH Cibenda terletak di sebelah Utara Kabupaten Majalengka. BKPH Cibenda KPH Majalengka mempunyai batas-batas yaitu, sebelah timur berbatasan dengan BKPH Ujung Jaya KPH Sumedang, sebelah barat berbatasan dengan BKPH Jatimunggul KPH Indramayu, sebelah utara berbatasan dengan BKPH Jatimunggul KPH Indramayu, dan sebelah selatan yaitu BKPH Ujung Jaya KPH Sumedang. BKPH Cibenda terdiri atas tiga RPH, yaitu RPH Cibenda, RPH Sabandar, dan RPH Sukajaya. BKPH Cibenda termasuk kepada bagian hutan Kertajati dengan ketinggian tempat 50-100 m dpl.

Luas wilayah Desa Mekarmulya sebesar 253.75 ha, apabila ditambah dengan luas hutan negara mencapai 4200 ha. Desa Mekarmulya memiliki batas-batas sebelah utara berbatasan dengan Desa Loyang Kabupaten Indramayu, sebelah timur berbatasan dengan Desa Sukamulya, sebelah barat berbatasan dengan hutan negara wilayah Indramayu, dan selatan berbatasan dengan Desa Mekarjaya.

Luas wilayah Desa Kertasari kurang lebih 720 ha termasuk kepada Kecamatan Kertajati BKPH Cibenda. Secara Geografis Desa Kertasari sebelah utara berbatasan dengan Desa Sukamulya, sebelah timur berbatasan dengan Kertajati, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Babakan dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Mekarjaya.

Kejadian Kebakaran Hutan dan Lahan di KPH Majalengka

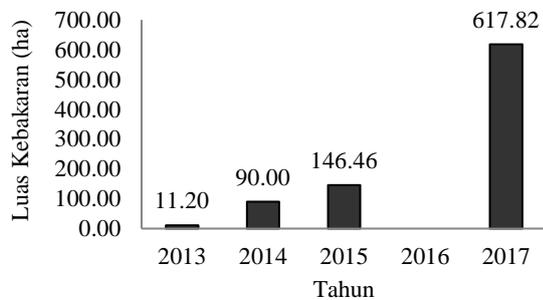
Kebakaran hutan di kawasan Perum Perhutani KPH Majalengka dalam kurun waktu 5 tahun terakhir yaitu 2013–2017 mencapai 865.48 ha dengan kerugian finansial sebesar Rp 928 756 000. Kebakaran hutan tertinggi di KPH Majalengka terjadi pada tahun 2017 mencapai 617.82 ha sedangkan tahun 2016 tidak terjadi kebakaran hutan sama sekali. Data luas kebakaran di KPH Majalengka periode waktu 2013–2017 disajikan di Gambar 3.

Selama lima tahun terakhir (2013-2017) kejadian kebakaran hutan di KPH Majalengka selalu terjadi pada bulan Agustus, September, Oktober, dan November. Hal ini terjadi karena pada bulan-bulan tersebut telah memasuki musim kemarau. Luas rata-rata tertinggi terjadi di bulan Agustus yaitu mencapai 102.816 ha dengan frekuensi 27 kali dengan rata-rata frekuensi 5.4 dalam lima tahun terakhir kejadian kebakaran hutan. Luas rata-rata terendah terjadi di bulan November yaitu sebesar 4.89 ha dengan frekuensi 3 kali dengan rata-rata frekuensi 0.6

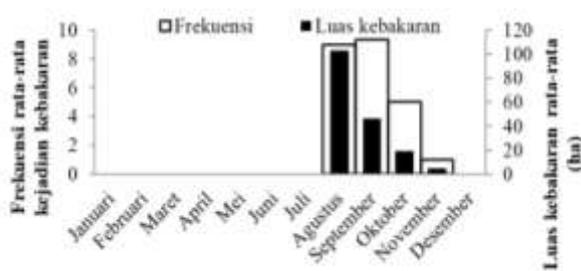
dalam 5 tahun terakhir. Frekuensi dan luas rata-rata kejadian kebakaran hutan terdapat pada Gambar 4.

Curah hujan rata-rata selama 5 tahun terakhir yaitu 2 695.6 mm. Tahun 2013 hingga 2017 menunjukkan bahwa curah hujan rata-rata per bulan terendah terjadi pada bulan Agustus yaitu 29.5 mm dan curah hujan rata-rata per bulan tertinggi terjadi di bulan Januari yaitu 490.6 mm. Penurunan dan peningkatan curah hujan berkaitan dengan luasan hutan yang terbakar, semakin curah hujan rendah luasan hutan yang terbakar pun semakin tinggi. Luasan rata-rata tertinggi kebakaran hutan terjadi pada bulan Agustus yaitu mencapai 102.816 ha dengan curah hujan rata-rata terendah yaitu mencapai 23.5 mm. Curah hujan rata-rata bulanan dengan luas kebakaran rata-rata periode 2013-2017 dilihat di Gambar 5.

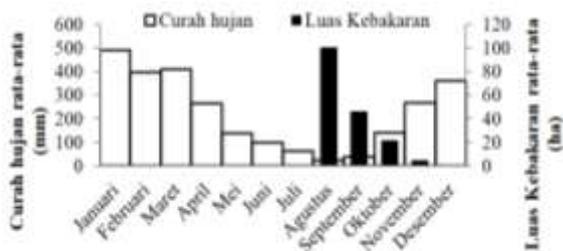
Hal ini menunjukkan bahwa curah hujan berhubungan dengan tingkat kerawanan kebakaran hutan suatu daerah. Menurut Thoha (2008) mengatakan bahwa pada bulan-bulan dengan tingkat curah hujan yang rendah indeks kekeringannya cukup tinggi, sedangkan pada bulan dengan curah hujan tinggi indeks kekeringannya rendah bahkan



Gambar 3 Luas kebakaran hutan di KPH Majalengka periode 2013-2017



Gambar 4 Frekuensi kejadian kebakaran dan Luas rata-rata kebakaran di KPH Majalengka periode 2013-2017



Gambar 5 Curah hujan rata-rata bulanan dan luas kebakaran rata-rata bulanan pada periode 2013/2017

mencapai angka nol. Hal ini menunjukkan bahwa curah hujan mempengaruhi kadar air pada bahan bakar. Menurut Yasin (2004) mengatakan bahwa kecenderungan iklim suatu wilayah kering dapat ditandai dengan curah hujan rata-rata tahunan yang rendah yaitu 1900 mm/tahun dengan durasi musim hujan yang pendek yaitu sekitar 4 bulan.

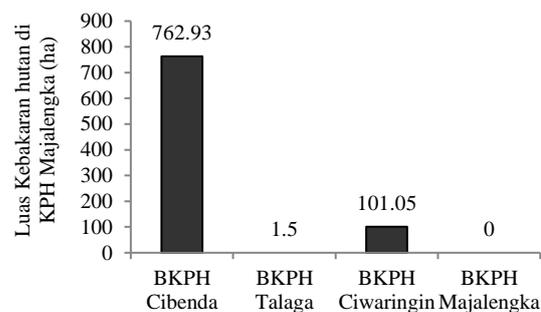
Kebakaran hutan dan Lahan di BKPH Cibenda

KPH Majalengka memiliki 4 BKPH yang terdiri atas BKPH Cibenda, BKPH Ciwaringin, BKPH Talaga dan BKPH Majalengka. Berdasarkan data frekuensi/jumlah kebakaran hutan di KPH Majalengka selama 5 tahun terakhir yaitu periode tahun 2013-2017, dari 73 kali kejadian kebakaran hutan di KPH Majalengka 55 kali kejadian kebakaran hutan berasal dari BKPH Cibenda.

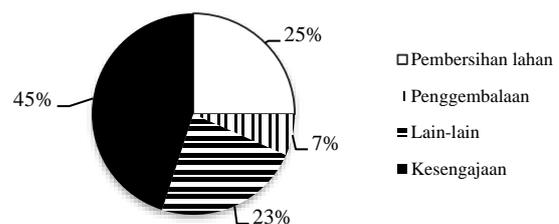
Menurut luasan kebakaran hutan BKPH Cibenda memiliki luasan kebakaran hutan tertinggi yaitu sebesar 762.93 ha, BKPH Ciwaringin memiliki luas kebakaran hutan sebesar 1.5 ha, dan BKPH Majalengka selama periode waktu tahun 2013-2017 tidak terjadi kebakaran sama sekali. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat dari kejadian kebakaran total di KPH Majalengka yaitu seluas 865.48 ha, hampir 90% berasal dari BKPH Cibenda yaitu seluas 762.93 ha.

Faktor Penyebab Terjadinya Kebakaran Hutan menurut persepsi masyarakat

Faktor penyebab kebakaran hutan yang terjadi di BKPH Cibenda KPH Majalengka, paling banyak disebabkan oleh faktor aktivitas manusia. Hasil wawancara berdasarkan persepsi masyarakat terhadap faktor penyebab kebakaran hutan ditunjukkan pada Gambar 7. Berdasarkan



Gambar 6 Luas kebakaran hutan dan lahan di KPH Majalengka periode 2013-2017



Gambar 7 Penyebab kebakaran hutan menurut persepsi masyarakat

hasil wawancara, faktor penyebab kebakaran hutan yang paling sering terjadi di BKPH Cibenda adalah sebanyak 45%. Kesengajaan pembakaran oleh oknum tertentu, sebanyak 25% pembersihan lahan, 23% lainnya, dan 7% pengembalaan.

Pembersihan lahan

Berdasarkan hasil wawancara di Desa Kertasari sebanyak 60% responden memilih pembersihan atau penyiapan lahan dengan cara membakar dan 40% responden memilih tanpa membakar. Desa Mekarmulya terdapat 73% responden memilih pembersihan dan penyiapan lahan dengan cara bakar dan sebanyak 27% responden memilih tanpa bakar. Data tersebut menunjukkan bahwa Desa Mulyamekar lebih banyak memilih penyiapan dan pembersihan lahan dengan cara bakar dibanding dengan Desa Kertasari (Gambar 8). Hal ini berkaitan dengan kesadaran masyarakat dan kebutuhan di lapangan. Di Desa Mekarmulya sendiri bisa disebut dengan zona merah, karena wilayah tersebut rawan terjadi kebakaran. Masyarakat masih menggunakan cara bakar untuk menghemat pembiayaan serta penyediaan pupuk gratis dari abu yang dihasilkan.

Faktor penyebab kebakaran hutan yang terjadi di BKPH Cibenda KPH Majalengka sebesar 25% disebabkan oleh pembersihan lahan. Menurut penuturan masyarakat sekitar hutan BKPH Cibenda KPH Majalengka mengatakan bahwa mereka melakukan pembersihan lahan atau pembukaan lahan dengan cara dibakar. Hal ini bertujuan mengurangi biaya pembersihan dan penyediaan pupuk di lahan tersebut. Cara bakar yang dilakukan oleh masyarakat diawali dengan pembersihan semak belukar, rerumputan, hasil panen atau tumbuhan bawah menggunakan parang/golok dan cangkul. Setelah itu hasil tebasan tersebut dikumpulkan dan ditumpuk di suatu titik-titik areal tertentu dengan teknik tumpukan (*pile burning*). Hal ini dilakukan agar api dapat dicegah merambat ke daerah lain. Biasanya pembersihan lahan ini dilakukan di bulan-bulan kering agar sumber bahan bakar tersebut mudah mengering dan mudah dibakar. Pembersihan lahan dengan teknik tumpuk (*pile burning*) ini cukup baik. Menurut Syaufina dan Tambunan (2013) mengatakan bahwa sebagian masyarakat di Desa Sirnaresmi Kabupaten Sukabumi menggunakan teknik pembakaran dengan teknik *pile burning*. Apabila dibandingkan dengan teknik pembakaran lain, teknik *pile burning* memiliki risiko kecil, karena intensitas kebakaran terpusat pada suatu titik. Oleh karena itu, perambatan api secara luas dapat ditekan dengan pengaturan arah rambat sesuai arah mata angin. Kenyataannya pembakaran sering meluas ketika proses



Gambar 8 Penyiapan dan pembersihan lahan di Desa Mulyamekar dan Desa Kertasari

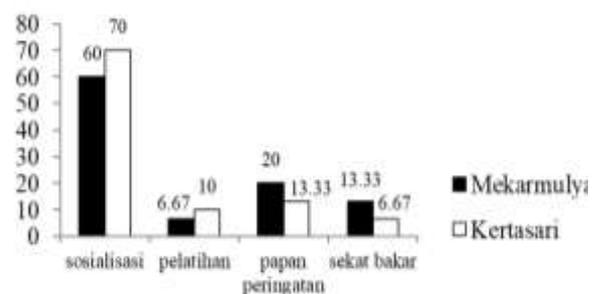
pembakaran berlangsung masyarakat lalai meninggalkan begitu saja tanpa mengawasi. Api yang merambat dan meluas ditambah angin yang kencang membuat api cepat merambat ke daerah lain.

Pengembalaan

Sebagian masyarakat sebesar 10% menyatakan bahwa kebakaran hutan yang terjadi disebabkan oleh pengembalaan. Masyarakat berpendapat bahwa pengembalaan biasanya dilakukan oleh masyarakat dan pihak luar yang memiliki ternak dan melepas hewan ternaknya di sekitar kawasan Perum Perhutani. Saat musim kemarau sulit sekali menemukan pakan rumput-rumputan yang bagus dan segar sehingga para penggembala membakar rerumputan di areal tersebut agar dapat tersedia pakan rumput hijau bagi hewan-hewan ternak tersebut. Menurut Suek dan Randu (2017) mengatakan bahwa di wilayah NTT pembakaran lahan untuk gembala masih dilakukan, umumnya pada bulan Agustus hingga November. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan pada akhir kegiatan diharapkan hujan turun untuk membantu pertumbuhan rumput-rumput muda. Pembakaran yang dilakukan pada suatu lahan dapat meningkatkan suhu tanah untuk sementara waktu selain itu menghasilkan banyak abu yang baik karena setara dengan suatu dosis pupuk (Sanchez 1993). Namun melakukan pembakaran untuk pengembalaan sendiri tidak diperkenankan apalagi tidak dengan izin pemerintah di wilayah tertentu, hal ini karena menurut Undang-undang Dasar No. 41 tahun 1999 pada pasal 50 huruf i menyatakan bahwa pejabat yang berwenang menetapkan tempat-tempat yang khusus untuk kegiatan pengembalaan ternak dalam kawasan hutan.

Pembakaran secara sengaja

Menurut persepsi masyarakat sekitar hutan kebakaran hutan yang terjadi di BKPH Cibenda KPH Majalengka paling besar sebanyak 45% disebabkan oleh pembakaran disengaja. Pembakaran yang disengaja ini dilakukan oleh oknum luar. Beberapa masyarakat BKPH Cibenda memaparkan bahwa pembakaran yang disengaja ini dilakukan akibat oknum-oknum tertentu yang tidak suka ada pihak tertentu mengatur atau bekerja sama dengan pihak Perum Perhutani, diduga mereka mengacu pada suatu Undang-undang dasar yaitu ayat 3 pasal 33 UU tahun 1945 yang menyatakan "bumi, air, dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat". Berdasarkan UUD tersebut, oknum-oknum yang tidak pro



Gambar 9 persentase kegiatan pencegahan kebakaran hutan

terhadap adanya Perum Perhutani tersebut memiliki alasan untuk memberontak akhirnya mereka berpikir untuk mengajak masyarakat BKPH Cibenda sekitar hutan untuk memberontak kepada pihak Perum Perhutani agar lahannya secara permanen diserahkan kepada masyarakat. Faktor lain diduga penyebab terjadinya pembakaran hutan secara disengaja yaitu, pengurangan lahan yang disebabkan oleh adanya pembangunan Bandara Kertajati. Pembangunan Bandara ini memerlukan lahan seluas 1800 ha. Pembebasan lahan pembangunan Bandara Kertajati dimulai pada tahun 2010, sedangkan awal pembangunan dimulai pada tahun 2012. Pembangunan Bandara Kertajati selesai pada tahun 2018 dan pembukaannya dilakukan pada bulan Mei 2018, sedangkan peresmian oleh Presiden RI dilakukan pada bulan Juni 2018.

Lain-lain

Faktor penyebab terjadi kebakaran di BKPH Cibenda KPH Majalengka sebesar 23% terdiri atas 13% disebabkan oleh gesekan ranting dan 10% disebabkan oleh puntung rokok. Menurut penuturan masyarakat kebakaran hutan dapat terjadi karena gesekan ranting. Hal ini terjadi akibat kondisi lingkungan di wilayah Majalengka yang memiliki kondisi angin yang sangat kencang ditambah saat musim kemarau bahan bakar melimpah serta sangat kering. Saat angin kencang terjadi dapat menimbulkan terjadinya gesekan antara ranting-ranting kering yang menyebabkan percikan api. Percikan api tersebut mengenai bahan bakar kering sehingga menyebabkan kebakaran terjadi secara meluas. Menurut Solichin *et al.* (2007) dalam utami *et al.* (2017) mengatakan bahwa faktor-faktor penyebab kebakaran bisa terjadi karena adanya petir, lava gunung berapi dan gesekan ranting. Fenomena tersebut sangat jarang terjadi di daerah beriklim tropis seperti Indonesia. Daerah tropis memiliki curah hujan dan kelembaban udara yang tinggi sehingga kebakaran oleh faktor alam memiliki potensi yang kecil. Oleh karena itu, sangat kecil kemungkinan kebakaran hutan disebabkan gesekan ranting.

Menurut persepsi masyarakat sebesar 10% berpendapat bahwa penyebab kebakaran hutan berasal dari kelalaian masyarakat yang membuang puntung rokok sembarangan saat kondisi lingkungan sedang kering dan bahan bakar melimpah. Hal ini bertentangan dengan literatur, menurut Susanty (2009) puntung rokok tidak dapat menyebabkan kebakaran hutan, karena panas dari puntung rokok tidak mampu mencapai titik nyala. Menurut Sagala (1988) dalam Darwo (2009) mengatakan bahwa sulit untuk memulai penyalaan api pada bahan bakar dengan kadar air diatas 12% untuk jenis rumput-rumputan dan diatas 20% untuk bahan bakar di hutan. Penyalaan terjadi jika suhu bahan bakar naik mencapai titik bakar. Kertas kering terbakar pada suhu 130 °C, serasah hutan terbakar pada suhu 300 °C, dan batang pohon terbakar pada suhu sekitar 600 °C.

Upaya Pengendalian Kebakaran Hutan di KPH Majalengka

Berdasarkan Peraturan Menteri Kehutanan No. P.12/Menhut-II/2009 tentang pengendalian kebakaran hutan pasal 3 menyatakan bahwa ruang lingkup dari

pengendalian kebakaran hutan meliputi pencegahan, pemadaman, dan penanganan pasca.

Pencegahan kebakaran hutan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, bentuk pencegahan kebakaran hutan di BKPH Cibenda KPH Majalengka yang telah dilakukan adalah penyuluhan atau sosialisasi, pelatihan pengendalian kebakaran hutan, papan peringatan, dan sekat bakar. Kegiatan pencegahan yang sudah dilakukan oleh masyarakat Desa Mekarmulya sebanyak 60% mengikuti kegiatan penyuluhan atau sosialisasi, sedangkan di Desa Kertasari sebanyak 70% yang mengikuti kegiatan sosialisasi. Sosialisasi dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung. Bentuk sosialisasi secara langsung dilakukan saat kegiatan guar bumi atau pesta rakyat yang dilakukan setiap tahun tanam antara bulan Januari-Mei. Sosialisasi dilakukan oleh pihak luar yang bekerja sama dengan KPH Majalengka. Materi yang disampaikan berupa informasi mengenai bahaya kebakaran hutan, penggunaan api yang baik di kawasan hutan, dan lain-lainnya. Selain sosialisasi, dilakukan pula pelatihan oleh pihak KPH Majalengka yang dilakukan saat mulai memasuki bulan-bulan rawan kebakaran. Masyarakat Desa Mekarmulya yang mengikuti pelatihan sebanyak 6.67% sedangkan di Desa Kertasari sebanyak 10%. Pelatihan yang telah dilakukan yaitu seperti pemadaman api secara langsung seperti penggepyokkan dengan alat sederhana, membuat sekat bakar dan lainnya.

Pencegahan kebakaran hutan yang telah dilakukan yaitu memasang papan peringatan. Pihak KPH Majalengka telah membuat papan-papan peringatan yang bertujuan memberikan peringatan kepada seluruh masyarakat maupun pihak luar yang masuk ke kawasan BKPH Cibenda. Pencegahan lain yang dilakukan adalah dengan membuat sekat bakar. Sebanyak 13.33% masyarakat Desa Mekarmulya mengaku membuat sekat bakar untuk mencegah kebakaran hutan meluas, sedangkan di Desa Kertasari sebanyak 6.67%. Sekat bakar yang digunakan adalah sekat bakar jalur hijau dengan menggunakan jenis tanaman secang (*Caesalpinia sappan*) berukuran 100 cm x 100 cm dan gamal (*Gliricidia sepium*) dengan jarak 150 cm x 150 cm yang ditanam di sekeliling lokasi tanaman pokok yang berfungsi untuk mencegah menjalarnya api saat terjadi kebakaran.

Pemadaman kebakaran hutan

Kegiatan pemadaman kebakaran hutan di KPH Majalengka dilakukan dengan dua metode, yaitu metode pemadaman langsung dan metode pemadaman tidak langsung. Menurut Ismunandar (2003), metode pemadaman langsung adalah pemadaman yang dilakukan langsung di tepi areal yang terbakar dengan cara bahan bakar yang terbakar tersebut langsung dipadamkan atau dipisahkan dari areal terbakar agar tidak meluas. Metode tidak langsung adalah tindakan pemadaman yang dilakukan pada bahan bakar yang tidak sedang terbakar terletak di luar tepi api kebakaran. Masyarakat BKPH Cibenda KPH Majalengka cenderung lebih aktif saat melakukan metode pemadaman langsung seperti memukul-mukul api dengan alat sederhana, penyemprotan dengan mesin penyemprot pestisida, pemadaman dengan alat potong rumput dan penimbunan dengan tanah. Metode pemadaman tidak langsung yang dilakukan yaitu dengan

membuat ilaran. Upaya pengendalian kebakaran hutan dan lahan akan berjalan dengan baik apabila ditunjang dengan sarana prasana yang mendukung keberhasilan dan sesuai dengan ketentuan. Sarana dan prasarana (Sarpras) adalah peralatan dan fasilitas yang digunakan untuk mendukung pengendalian kebakaran hutan dan lahan (Permen LHK 2016).

Sarana dan prasarana penunjang yang ditemukan di lapangan dan hasil penelusuran dokumen yaitu perlengkapan pribadi tidak ditemukan sama sekali, perlengkapan regu yang ditemukan berupa 1 unit tenda, peralatan regu yang terdiri atas peralatan tangan dan peralatan mekanis yang ditemukan yaitu 11 unit gepyok dan 1 unit pompa punggung Sarpras serta 1 (satu) unit pompa induk dan 2 unit selang air. Kendaraan khusus pengendalian kebakaran hutan roda empat tidak ditemukan sama sekali, sarana pengolahan data dan komunikasi yang tersedia yaitu 1 unit GPS, dan sarana transportasi yang tersedia yaitu transportasi roda dua 1 unit dan roda empat 1 unit.

Penanganan pasca kebakaran

Bentuk kegiatan penanganan pasca kebakaran hutan di BKPH Cibenda KPH Majalengka antara lain sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data kerusakan dan kerugian akibat kebakaran pelaporan kejadian kebakaran *Letter A* (LA).
2. Pengukuran luas kebakaran dan pembuatan sketsa lokasi
3. Analisis tingkat kerusakan akibat kebakaran hutan
4. Pembuatan laporan tertulis dalam bentuk laporan kejadian, perencanaan penanaman kembali atau rehabilitasi.

Laporan kejadian (LA) berisi informasi mengenai:

1. Waktu kejadian seperti hari, tanggal, tahun dan jam kejadian kebakaran hutan
2. Luas areal yang terbakar
3. Nilai kerugian yang diakibatkan kebakaran hutan (berupa nominal rupiah)
4. Peta lokasi dan keterangannya
5. Lokasi kejadian.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kejadian kebakaran hutan di KPH Majalengka lebih banyak disebabkan oleh aktivitas manusia. Faktor kebakaran yang paling tinggi adalah kebakaran hutan yang sengaja dilakukan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab, pembersihan dan penyiapan lahan yang tidak diawasi, dan penggembalaan liar. Upaya pencegahan kebakaran hutan yang sudah dilakukan adalah melakukan kegiatan sosialisasi atau penyuluhan, pemasangan papan peringatan, membuat sekat bakar, dan mengadakan pelatihan. Pengadaan sarana prasarana di KPH Majalengka tidak memenuhi aspek minimal sehingga kurang optimal dalam pengendalian.

Saran

Saran dalam penelitian ini yakni perlu diadakan kegiatan sosialisasi dan pelatihan mengenai alternatif lain pembersihan atau pembukaan lahan tanpa bakar. Penambahan kelengkapan sarana prasarana penunjang pengendalian kebakaran hutan agar kegiatan pengendalian berjalan optimal. Masyarakat dan pihak KPH Majalengka perlu bekerja sama dalam pencegahan kebakaran hutan, termasuk penegakan hukum sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin B. 2011. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta (ID): Kencana Prenada Media Group.
- Candradewi R. 2014. Kebakaran Hutan dan Kabut Asap di Riau dalam Perspektif Hubungan Internasional. *Jurnal Phobia* 1(03).
- Darwo. 2009. Perilaku Api dan Sebab Akibat Kebakaran Hutan. *Prosiding Teknik Pencegahan Kebakaran Hutan Melalui Partisipasi Masyarakat*, Kabanjahe, 11-12 Maret 2009: 61-89.
- Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Barat. 2015. Statistik Kehutanan Jawa Barat 2015 [internet]. Diunduh 2018 Maret 14. Tersedia pada: <http://docplayer.info/31845372-Statistik-kehutanan-jawa-barat-tahun-2015.html>
- Ismunandar S. 2003. *Pemadaman Kebakaran Alang-alang dan Areal Lainnya*. Bogor (ID): Fahutan IPB.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor:32/MenLHK/Setjen/Kum.1/3/2016. Tentang Pengendalian Kebakaran Hutan dan Lahan. Jakarta (ID): Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.
- Pusat Data dan Informasi Sekretariat Jenderal Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 2017. *Statistik Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan 2016*. Jakarta (ID): Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.
- Sanchez, PA. 1992. Sifat dan pengelolaan tanah tropika. Bandung (ID): ITB. Terjemahan dari : *Properties and Management in The Tropics*.
- Sitorus MTF. 1998. *Penelitian Kualitatif : Suatu Perkenalan*. Bogor (ID): Dokis.
- Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung (ID): CV. Alfabeta.
- Suek FS, Randu MDS. 2017. Hubungan pembakaran dengan padang penggembala dan aktivitas pertanian di Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Partner* 2: 78-86.
- Susanty SC. 2009. Potensi Kebakaran Hutan di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango Berdasarkan Curah Hujan dan Sumber Api [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Syaufina L. 2008. *Kebakaran Hutan dan Lahan di Indonesia*. Malang (ID): Bayumedia.
- Syaufina L, Tambunan FGS. 2013. Kearifan lokal masyarakat adat dalam pencegahan kebakaran hutan dan lahan (studi kasus masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar Desa Sirnagalih, Kecamatan Cisolok,

- Kabupaten Sukabumi Propinsi Jawa Barat). *Jurnal Silvikultur Tropika* 4(03): 166-170.
- Thoha AS. 2008. Keterkaitan iklim mikro dengan perilaku api pada kebakaran hutan [skripsi]. Medan (ID): USU Repository.
- Utami W, Ndaru AY, Wisyastuti A, Swardiana. 2017. Pengurangan resiko kebakaran hutan dan lahan melalui pemetaan HGU dan pengendalian pertahanan (studi kasus Provinsi Riau). *Jurnal Bhumi* 3(2): 232-245.
- Yasin, Ismail, Ma'shum, Mansur, Abawy, Yahya, Hadiyahwaty, Lia. 2004. Penggunaan indeks Osilasi untuk memperkirakan sifat hujan musiman guna menentukan strategi tanam di lahan tadah hujan di Pulau Lombok. *J Agromet*. 18(2): 24-36.